

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kemampuan Mengidentifikasi

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, keuletan, dalam mengungkapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (Poerwadarminta, 2000:628). Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Dapat diartikan pula bahwa kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Ketika seseorang melakukan berbagai tugas dalam satu pekerjaan dan dinilai oleh orang lain, maka dapat diketahui kemampuan yang dimiliki orang tersebut.

Mengidentifikasi adalah menetapkan atau menentukan identitas (orang, benda, dsb), memastikan, memutuskan, memberi batasan (Depdiknas, 2005:417). *Taksonomi Bloom* membagi tujuan pendidikan menjadi beberapa *domain* (ranah, kawasan) dan setiap *domain* tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif) merupakan salah satunya yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan (*Knowledge*) yang berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, dan urutan. Jenis pertanyaan yang sesuai salah satunya adalah mengidentifikasi.

Kemampuan mengidentifikasi dapat dilihat dari proses belajar. Proses belajar dalam konteks pendidikan formal, merupakan proses yang dialami secara langsung dan aktif oleh pembelajar pada saat mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar yang direncanakan atau disajikan di sekolah, baik yang terjadi di kelas maupun di luar kelas (Soedijarto, 1993: 94). Proses belajar yang berkualitas dan relevan tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan perlu direncanakan. Belajar

merupakan kegiatan aktif pebelajar dalam membangun makna atau pemahaman sehingga diperlukan dorongan kepada pebelajar dalam membangun gagasan. Oleh karena itu diperlukan penciptaan lingkungan yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab pebelajar untuk belajar sepanjang waktu. Dengan adanya proses belajar yang berkualitas dan pebelajar yang aktif, hal itu dapat memengaruhi kemampuan masing-masing pebelajar.

Proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks, yang melibatkan setiap kata, pikiran, tindakan, dan sampai sejauh mana seorang guru mampu mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajarannya, maka sejauh itu pula proses belajar mengajar itu berlangsung. Ini berarti, dalam pembelajaran diharapkan dapat mengarahkan perhatian pebelajar ke dalam nuansa proses belajar seumur hidup dan tak terlupakan. Di dalam proses pembelajaran masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi siswa sehingga tujuan pembelajaran kurang tercapai. Adapun kendalanya yakni 1) pebelajar kurang respon terhadap pembelajaran yang diberikan, seperti kurang memperhatikan tugas yang diberikan, 2) pebelajar malas berpikir kreatif terhadap tugas yang diberikan, 3) pebelajar kurang termotivasi sehingga cenderung tidak sungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan, dan 4) Keadaan internal dan eksternal kelas juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran, seperti ribut, cuaca panas sehingga keadaan kelas menjadi tidak nyaman dan tidak kondusif.

Untuk itu diperlukan membangun ikatan emosional dengan pebelajar, yaitu dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan ancaman. Hal ini merupakan faktor yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik. Studi-studi menunjukkan bahwa pebelajar lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang, dan ramah. Dengan kondisi seperti itu, siswa lebih sering ikut serta dalam kegiatan yang

berhubungan dengan bahan pelajaran, hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan dari masing-masing pebelajar, dari kemampuan yang dimiliki pebelajar yang cenderung kurang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman terhadap fenomena belajar dan pembelajaran, sehingga dalam implementasinya dapat lebih efektif dan efisien (Walberg, 1997 dalam Deporter, B., 2002: 23).

2.2 Pengertian Cerita Pendek (Cerpen)

Cerita pendek atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *short story*, merupakan satu karya sastra yang sering kita jumpai di berbagai media massa. Bentuk cerpen adalah bentuk yang paling banyak digemari dalam dunia kesusastraan Indonesia. Bentuk ini tidak saja digemari oleh para pengarang yang dengan sependek itu bisa menulis dan mengutarakan kandungan pikirannya. Pembaca yang ingin menikmati hasil sastra tidak usah mengorbankan terlalu banyak waktu. Dalam satu jam saja seseorang bisa menikmati sebuah cerpen (Ajip Rosidi, 1968:11). Cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan baik diri sendiri ataupun orang lain yang memberikan kesan pada jiwa pembaca. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi oleh hal-hal yang tidak perlu (Notosusanto dalam Tarigan, 1985:176). Cerita pendek adalah karangan nasihat yang bersifat fiktif yang menceritakan suatu peristiwa dalam kehidupan pelakunya relatif singkat tetapi padat (Susanto dalam Tarigan, 1985:176).

Cerita pendek adalah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya (Asul Wiyanto, 2005:77). Secara umum dapat penulis simpulkan bahwa cerita pendek adalah karangan narasi yang bersifat fiktif yang menceritakan suatu peristiwa dalam kehidupan pelakunya yang memberikan kesan pada jiwa pembaca relatif singkat tetapi padat.

2.2.1 Ciri-Ciri Cerita Pendek

Masih banyak orang belum mengetahui ciri-ciri sebuah cerita pendek. Mengenai hal tersebut, di bawah ini penulis kemukakan ciri-ciri sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut.

1. Ceritanya pendek, bersifat rekaan (*fiction*), dan bersifat naratif.
2. Singkat, padu, dan intensif.
3. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak.
4. Bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
5. Cerita Pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru menarik pikiran pembaca.
7. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
8. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
9. Cerita pendek harus mempunyai pelaku utama.
10. Cerita pendek harus satu efek atau kesan yang menarik.
11. Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
12. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
13. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
14. Cerita pendek menyajikan satu emosi.
15. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 (Tarigan, 1984:177).

2.2.2 Pembagian Cerpen

Mengadakan pembagian atau klasifikasi terhadap cerpen dapat dilakukan dari berbagai sudut pandangan. Adapun pembagian cerpen sebagai berikut.

2.2.2.1 Berdasarkan Jumlah Kata

Berdasarkan jumlah kata yang dikandung oleh cerpen maka dapatlah dibedakan menjadi 2 tipe, yakni:

1. cerpen yang pendek (*short short story*).

Cerpen dengan jumlah kata-katanya pada umumnya di bawah 5000 kata maksimum 5000 kata, atau kira-kira 16 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca dalam waktu kira-kira seperempat jam.

2. cerpen yang panjang (*long short story*).

Cerpen yang jumlah katanya mencapai 5000 sampai 10.000 kata, atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca kira-kira setengah jam.

2.2.2.2 Berdasarkan Nilai Sastra

Setelah membaca cerita pendek, maka dapat diketahui cerpen yang benar-benar bernilai sastra, yaitu memenuhi norma-norma yang dituntut oleh seni sastra, dan di samping itu ada pula beberapa yang tidak bernilai sastra, tetapi lebih ditunjukkan untuk menghibur saja.

Klasifikasi cerpen tersebut dibedakan menjadi 2 tipe, yakni.

1. Cerpen Sastra

Cerpen yang isinya mengandung sastra, biasanya terfokus pada satu tema dengan plot dan jalan cerita yang sangat jelas. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasar pada realitas (fakta).

2. Cerpen Hiburan

Cerpen yang terfokus pada satu tema dengan plot (alurnya) tidak terstruktur dan kadang-kadang dibuat mengambang oleh cerpenisnya. Cerpen jenis ini biasanya enak dibaca dan mudah dipahami isinya. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat kontemporer, dan ditulis berdasarkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang orisinal, sehingga lajim disebut sebagai cerpen ide (cerpen gagasan). Cerpen jenis ini sulit sekali dipahami oleh para pembaca awam sastra, harus dibaca berulang kali baru dapat dipahami.

Memang sulit membuat batas yang tegas antara cerpen sastra dengan cerpen hiburan, karena cerpen sastrapun mungkin pula mengandung hiburan, dan cerpen hiburan pula mengandung sastra. Dari buku atau majalah yang memuat cerpen itu dapat diketahui termasuk jenis mana cerpen tersebut. Di Indonesia misalnya, cerpen-cerpen yang dimuat dalam majalah-majalah: *Indonesia, Mimbar Indonesia, Zenith, Sastra, Cerita Pendek Horison, Budaya Jaya*, adalah cerpen sastra, dan yang dimuat dalam majalah *Terang Bulan* dan sejenisnya, adalah cerpen hiburan (Tarigan, 1984:178).

2.2.3 Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik cerpen adalah unsur yang membangun kelengkapan dan keutuhan sebuah cerpen. Adapun unsur-unsur intrinsik cerpen sebagai berikut.

1. Tema

Tema adalah ide sebuah cerita yang diyakini dan dijadikan sumber cerita. Tema dalam karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembacanya. Pengalaman yang diberikan cerita harus mempunyai permasalahan. Macam tema banyak sekali sebab permasalahan manusia juga sangat banyak. Misalnya: tema ketuhanan, tema kemasyarakatan, tema kejiwaan, tema kesenian, tema kemanusiaan, dan sebagainya.

2. Plot/alur

Unsur yang sangat menonjol dalam karya fiksi adalah jalannya cerita. Fiksi di mulai dengan menceritakan suatu keadaan, keadaan itu mengalami perkembangan dan pada akhirnya ditutup dengan sebuah penyelesaian. Jadi pola cerita selalu pengenalan, keadaan, perkembangan penutup. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk suatu cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut saling berhubungan secara runtut sehingga terjalin suatu cerita yang bulat.

Alur dibagi menjadi 3 yaitu

1. Alur maju adalah rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan urutanwaktu kejadian atau cerita yang bergerak ke depan terus.
2. Alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang susunannya tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian atau cerita yang bergerak mundur (*flashback*).
3. Alur campuran adalah campuran antara alur maju dan alur mundur.

3. Penokohan

Penokohan disebut juga perwatakan. Perwatakan atau karakteristik adalah pemberian sifat pada pelaku-pelaku cerita. Sifat yang diberikan itu akan tercermin pada pikiran dan perbuatan, ucapan, dan pandangannya terhadap sesuatu. Sifat inilah yang membedakan tokoh satu dengan yang lainnya.

4. Latar atau *Setting*

Latar (*setting*) adalah tempat, waktu, suasana yang terdapat dalam cerita. Sebuah cerita harus jelas di mana berlangsungnya, kapan terjadi dan suasana serta keadaan ketika cerita berlangsung. Latar meliputi.

1. Latar Waktu

Latar waktu adalah keterangan tentang kapan peristiwa dalam cerpen itu terjadi.

Misalnya, pagi hari, siang hari, atau malam hari. Dapat juga mengacu pada bulan, tahun, atau periode sejarah.

2. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan keterangan tempat peristiwa itu terjadi. Misalnya di rumah, di dalam bus, di halaman, atau di Jakarta.

3. Latar Suasana

Latar suasana menggambarkan suasana peristiwa yang terjadi. Misalnya suasana gembira, sedih atau romantis.

5. Sudut Pandang/*Point of View*

Sudut Pandang/*Point of View* adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Ada 4 macam sudut pandangan pencerita, yakni:

1. sudut pandangan yang mahakuasa, seluruh cerita dituturkan pengarang seolah dia maha tahu segalanya.
2. sudut pandangan orang pertama, pengarang memilih seorang tokoh saja yang mengetahui seluruh cerita. Pengarang biasanya menggunakan gaya “aku” untuk bercerita.
3. sudut pandangan peninjau, pengarang memilih salah satu tokohnya untuk diikuti ceritanya. Lazim juga disebut dengan gaya “dia”.

6. Gaya/*Style* Pengarang

Gaya adalah ciri khas pengarang, baik dari segi bahasa maupun tema cerita. Setiap pengarang biasanya mempunyai gayanya sendiri. Pengarang yang religius akan tampak dalam karangannya. Pengarang yang matang dalam kehidupan akan menghasilkan karangan yang penuh dengan filosofi kehidupan. Pengarang remaja biasanya mengungkapkan kehidupan atau problema remaja dalam cerita.

7. Amanat

Tiap cerita ditulis dengan maksud tertentu. Suasana cerita dan lewat dialog-dialog menegaskan maksud pengarang. Amanat atau tujuan pengarang terkadang tampil secara tersirat juga kadang dengan lugas ditampilkan lewat dialog-dialognya.

2.2.4 Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra.

Unsur ekstrinsik meliputi:

1. nilai-nilai dalam cerita (agama, budaya, politik, sosial, ekonomi).
2. latar belakang kehidupan pengarang.
3. situasi sosial ketika cerita itu diciptakan.

2.3 Latar

Pada hakikatnya berhadapan dengan sebuah karya sastra seperti cerpen, kita berhadapan dengan sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya. Namun, hal itu kurang lengkap, sebab tokoh dan segala pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat, dan waktu. Sebagaimana halnya dengan kehidupan manusia di dunia nyata, fiksi selain membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga perlu latar. Hal itu karena keberadaan dan

karakter seorang tokoh tidak terlepas dari waktu dan tempat tokoh bertindak (Nurgiyantoro, 1998:216).

Untuk memahami suatu latar dalam cerpen, siswa harus mampu menguasai ke-terampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca. Membaca itu sendiri merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan untuk memperoleh tempat dan waktu suatu kejadian dalam cerita serta untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Informasi yang diperoleh pembaca semakin baik jika pembaca mempunyai kemampuan yang lebih baik. Dalam menentukan latar siswa juga harus menguasai keterampilan menyimak. Menyimak adalah suatu proses. Proses itu sangat rumit dan terbagi pula atas beberapa fase. Perlu diketahui bahwa setiap fase itu hampir bersamaan terjadinya atau lebih cepat terjadinya secara berurutan dalam selang waktu yang relatif singkat.

2.3.1 Pengertian Latar

Elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan suatu kejadian-kejadian di dalam suatu cerita berlangsung disebut dengan *setting* 'latar'. Dengan demikian, yang termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti sebuah desa, di kampus, di sekolah, di dalam sebuah penjara, di rumah, di kapal dan sebagainya; waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah seperti di zaman revolusi fisik, di saat upacara sekaten, di musim kemarau yang panjang dan sebagainya, demikian halnya dengan 'kerumunan' (orang), juga termasuk bagian dari latar, yakni kerumunan orang sendiri tidak termasuk (Suminto, 1997:79).

Latar atau *setting* adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dari kegiatan itu. Latar acapkali sangat penting dalam memberi sugesti akan ciri-ciri tokoh, dan dalam menciptakan suasana suatu karya sastra. Semua ini selalu dikembangkan dengan pemerian atau deskripsi (Tarigan, 2008:164).

Latar atau *setting* disebut juga dengan landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1998:216). Jadi, latar (*setting*) adalah elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana, kapan dan lingkungan sosial suatu kejadian dalam suatu cerita berlangsung. Latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dari cerita tersebut.

Tiap-tiap karya sastra mengambil tempat dalam suatu latar tertentu yang terdiri dari daerah pemukiman (rumah, masyarakat, wilayah, negara) dan kepercayaan-kepercayaan serta nilai-nilai (sosial, moral, ekonomi, politik, psikologis) dari orang-orang yang tinggal di situ. Dalam satu dua karya, walaupun ada latarnya tidak begitu berarti, tetapi kepentingannya mungkin sekali beraneka ragam bergantung pada maksud dan tujuan kepercayaan seorang pengarang bahwa lingkungan membayangkan, menentukan serta mengawasi kehidupan manusia atau bahwa suatu karya akan menggambarkan sikap serta moral orang-orang.

2.3.2 Hubungan Latar dengan Unsur Intrinsik yang Lain

Latar pada karya fiksi yang sekedar penyebutan tempat, waktu, dan sosial tertentu secara umum memiliki sifat yang netral, jadi tidak berperanan dalam pengembangan cerita secara keseluruhan. Hal itu berarti kurang berpengaruh terhadap unsur-unsur fiksi yang lain, khususnya alur dan

tokoh. Akan tetapi latar yang mendapat penekanan dan dilengkapi dengan sifat-sifat khasnya sangat memengaruhi pengaluran dan penokohan. Perbedaan latar baik yang menyangkut hubungan tempat, waktu, dan sosial akan memengaruhi pengaluran dan penokohan (Nurgiantoro, 1994:225).

Antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar akan mempengaruhi sifat tokoh. Jadi sifat tokoh akan dibentuk oleh latarnya. Status sosial tokoh juga berpengaruh dalam penokohan. Pengangkatan tokoh dari kelas sosial rendah akan berbeda dengan tokoh dari kelas sosial tinggi.

Penokohan dan pengaluran memang tidak hanya ditentukan oleh latar, namun peranan latar tetap diperhitungkan supaya tidak terjadi ketidakseimbangan antara latar dengan penokohan yang menyebabkan cerita kurang wajar dan kurang meyakinkan.

Jadi, latar yang baik adalah latar yang dapat menopang penokohan. Penunjukan latar dalam karya sastra akan mempengaruhi sifat tokoh. Jadi, sifat tokoh akan dipengaruhi oleh latarnya. Selain itu, latar itu harus dapat menopang alur dan gaya bahasa. Gaya bahasa pengarang yang digunakan dalam mengungkapkan latar dalam ceritanya akan berfungsi sebagai suatu proyeksi keadaan internal tokoh.

2.3.3 Unsur Latar

Unsur latar fiksi secara garis besar dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni tempat, waktu, sosial, atau keadaan. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi dengan yang lainnya.

Unsur-unsur latar meliputi:

2.3.3.1 Latar Tempat

Latar tempat menyorotkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang dibicarakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu cerita terjadi. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal yang mungkin dapat berpengaruh pada tokoh dan karakteristiknya. Misalnya saja tingkah laku dan tata nilai masyarakat yang tinggal di desa berbeda dengan yang tinggal di kota. Tempat-tempat yang berupa desa, jalan, laut, rumah, dan lain-lain tentu memiliki ciri khas yang memadainya. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis penting untuk mengesani pembaca seolah-olah yang diceritakan itu sungguh ada dan terjadi, yaitu di tempat dan waktu yang diceritakan itu.

Contoh latar tempat adalah sebagai berikut:

...aneh sekali, ketika dunia mengerutkan kening karena laju pertumbuhan penduduk yang mengerikan, *Kota Ningi* malah makin lama makin berkurang penduduknya. Ketika aku membongkar-bongkar arsip catatan tahun 1974 menunjukkan jumlah 688.771 orang, namun ketika aku menghitungnya kembali pada tahun 1979 ternyata ternyata penduduknya sudah menjadi 329.271 orang. Kemana yang 359.500 orang itu pergi? (Kota Ningi, 2002: 83-83).

Latar tempat Kota Ningi dalam kutipan di atas diperlihatkan sebagai kota yang misterius.

Karena jumlah penduduknya selalu menurun dan penduduk Kota Ningi terbiasa hidup dengan orang-orang yang tidak terlihat. Orang-orang yang tidak terlihat tersebut diakui sebagai penduduk kota.

Penggunaan latar dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan yang lain, jika terjadi ketidaksesuaian deskripsi antara keadaan tempat secara realistis menyebabkan karya yang bersangkutan kurang meyakinkan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu di tempat (dan waktu) seperti yang diceritakan itu.

Unsur latar sebagai bagian keseluruhan karya dapat jadi dominan dan koherensif, namun hal itu lebih ditentukan oleh unsur latar yang lain. Ketidakjelasan menunjukkan tempat dapat juga mengisyaratkan bahwa peristiwa yang diceritakan dapat terjadi di tempat lain sepanjang memiliki sifat khas latar sosial (dan waktu) yang mirip. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur yang lain sehingga semuanya saling mengisi. Keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi yang lain dan tuntutan cerita secara keseluruhan.

2.3.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dalam waktu faktual. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa secara historis dalam plot. Dengan jelasnya saat kejadian, akan tergambar pula tujuan fiksi tersebut secara jelas. Rangkaian peristiwa yang tidak mungkin terjadi terlepas dari perjalanan

waktu dapat ditinjau dari jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya.

Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berupaya memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan atau kesejahteraan waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Latar waktu harus juga dikaitkan dengan latar tempat dan sosial sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu. Misalnya, Gunung Kidul tahun 1950-an seperti dalam cerpen *Gunung Kidul* karya Nugroho, tentunya tidak sama dengan Gunung Kidul dewasa ini. Ceritanya mungkin sekali tidak bisa lagi diterapkan dalam waktu kini walau untuk lokasi yang sama sekalipun. Ketidaksesuaian antara deskripsi tempat dengan perkembangan waktu pun menyebabkan adanya “anakronisme”. Anakronisme adalah adanya ketidaksesuaian dengan urutan (perkembangan) waktu dalam sebuah cerita. Dalam sebuah cerita fiksi yang mengandung anakronisme terjadi kekacauan dan kerancuan penggunaan waktu.

2.3.3.3 Latar Sosial

Latar suasana atau latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh di dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup

kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Status tokoh fiksi di dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti latar sosial menengah kebawah atau rendah, latar sosial menengah ke atas atau tinggi.

Jika untuk mengangkat latar tempat ke dalam karya fiksi pengarang perlu menguasai medan, hal itu juga berlaku untuk latar sosial. Ini mencakup unsur tempat, waktu, dan sosial budaya sekaligus. Di antara ketiganya unsur latar sosial memiliki peranan yang cukup menonjol. Hal ini karena deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar tempat sekaligus latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

Tentu saja tidak selalu ketiga deskripsi latar tersebut memberikan kontribusi yang memadai bagi pembentukan karakter tokoh, tetapi kita tidak bisa mengabaikan bahwa cukup banyak pengarang yang memerhatikan deskripsi latar dalam fiksinya untuk mengendapkan karakter tokoh.

Hal-hal tersebut yang telah dikemukakan mengarahkan kepada kita pada simpulan bahwa paling tidak terdapat empat unsur yang membentuk latar fiksi, yaitu (1) lokasi geografis, termasuk di dalamnya gambaran pemandangan bahkan detail interior sebuah ruangan (2) pekerjaan dan cara hidup tokoh sehari-hari (3) waktu terjadinya peristiwa/tindakan (4) lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya.

Latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi, ia berada dalam keaduannya dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur

tersebut dalam satu kepaduan jelas akan menyaran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi pun tak dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan (Nurgiyantoro,1998:227).

2.3.4 Tipe Latar

Biasanya latar suatu fiksi dibedakan menjadi dua tipe, yaitu *neutral setting* ‘latar netral’ dan *spiritual setting* ‘latar spiritual’. Perbedaan ini merupakan perbedaan teknis karena jarang dijumpai latar yang hanya bersifat netral atau spiritual saja.

Kadang kita jumpai latar pada sebuah fiksi dengan porsi lebih sedikit daripada suatu hal yang merefleksikan kebenarannya, dalam kasus ini pengarang lebih terfokus pada tokoh dan karakternya, sedangkan latar hanya diciptakan secukupnya.

2.3.4.1 Latar Netral (*Neutral Setting*)

Latar sebuah karya fiksi barangkali hanya berupa latar yang sekedar latar, berhubung sebuah cerita membutuhkan landas tumpu, pijakan. Sebuah nama tempat hanya sekedar sebagai tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan, tak lebih dari itu. Sebuah kota misalnya Yogyakarta, sebagai kota yang mungkin disertai dengan sifat umum sebuah kota, jika disebutkan nama jalan, misalnya Malioboro, sebagai jalan raya yang mungkin disertai deskripsi sifat umum sebuah jalan raya. Latar netral adalah latar yang hanya latar, tidak memiliki kaitan yang fungsional dengan elemen fiksi yang lainnya, akan tetapi perlu disadari bahwa batas-batas netralitas tidaklah bersifat mutlak.

Pengarang yang piawai akan selalu berupaya jika perhatiannya juga tercurahkan untuk menggarap latar fiksinya melalui pengamatan dan penggambaran yang tepat dan hati-hati, sehingga pembaca akan menyadari adanya kompleks nilai-nilai yang saling berbenturan, yang mungkin bersatu pada suatu tempat dan waktu.

Latar netral tak memiliki dan tak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar. Sifat yang ditunjukkan latar netral lebih merupakan sifat umum terhadap hal yang sejenis, misalnya desa, kota, hutan, pasar sehingga dapat berlaku di mana saja. Artinya jika tempat-tempat tersebut dipindahkan (diganti namanya). Hal itu akan mempengaruhi pemplotan dan penokohan. Hal yang sama dapat juga berlaku untuk latar waktu dan hubungan sosial.

Dalam latar netral kadang-kadang kita tidak tahu cerita terjadi di mana, kapan dan lingkungan sosial yang mana. Dengan demikian, latar tak bersifat fungsional, tak terjalin secara koherensif dengan unsur fiksi yang lain. Namun, hal itu tak harus berarti melemahkan karya fiksi yang bersangkutan. Mungkin sekali pengarang sengaja tak berniat menonjolkan unsur latar dalam karya itu, melainkan lebih menekankan unsur yang lain khususnya alur atau tokoh.

Latar tidak hanya merupakan suatu latar yang statis tempat kejadian, tindakan dan peristiwa berlangsung membentangkan dirinya, tapi juga bersifat dinamis. Dia mampu mendorong dirinya masuk kedalam tindakan, memengaruhi peristiwa-peristiwa tersebut, sampai akhirnya latar dapat nampak mengangkat peran karakternya.

2.3.4.2 Latar Spiritual (*Spiritual Setting*)

Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang berifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Hal-hal inilah yang disebut dengan latar spiritual (*spiritual setting*). Jadi latar spiritual adalah nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik. Latar spiritual dalam fiksi, khususnya karya-karya fiksi Indonesia, pada umumnya dihadirkan bersama dengan latar fisik. Hal itu akan memperkuat kehadiran, kejelasan, dan kekhususan latar fisik yang bersangkutan.

Latar spiritual adalah latar yang hanya mengumpulkan atau mengisyatkan nilai-nilai tertentu seperti tampak pada pelukisan latar pedesaan karya-karya Ahmad Tohari, baik kubah maupun *trilogi* spiritualnya, yang menunjukkan bagaimana pranata nilai berlangsung di desa itu.